

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KOMPETENSI SOSIAL

1. Pengertian Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan atau kecakapan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk terlibat dengan situasi-situasi sosial yang memuaskan (Hurlock, 1973). Dalam hal ini remaja dituntut untuk terampil dalam berinteraksi sosial dengan menunjukkan kemampuan mereka untuk memulai, memainkan peran sosial dan interaksinya. Kompetensi sosial pada tiap individu berbeda - beda tergantung bagaimana individu itu sendiri melakukannya.

Sedangkan menurut (Grinder, 1978:38) pengertian kompetensi sosial secara umum merupakan hasil perkembangan konsep diri. Proses ini berasal dari apa yang dikenal sebagai sosialisasi, merupakan suatu proses yang memungkinkan individu memperoleh system pribadi, seperti pengetahuan, kemampuan, kelakuan, nilai, kebutuhan dan motivasi yang membentuk adaptasi mereka terhadap situasi fisik dan situasi sosialkultural dimana mereka tinggal.

Kompetensi sosial adalah kemampuan berinteraksi secara efektif dengan orang lain (Dacey & Maureen, 1997). Individu yang berkompeten secara sosial dapat mencari teman atau menjaga pertemanan dan menyelesaikan tujuan mereka ketika berhubungan dengan orang lain.

Sama halnya yang dikemukakan oleh Semrud dan Clikeman (2007), bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan untuk melihat dan menangkap perspektif lain dari sebuah situasi dan mempelajarinya dari pengalaman sebelumnya dan menerapkan hasil pelajarannya ke suatu perubahan situasi sosial lainnya. Individu yang berkompeten secara sosial mampu untuk memahami suatu perubahan situasi dan berperilaku tepat sesuai dengan situasi tersebut. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan individu untuk berinteraksi sosial secara efektif, serta kemampuan individu untuk

memahami situasi sosial dan memilih perilaku yang tepat dalam berbagai situasi sosial.

2. Ciri – ciri Kompetensi sosial

Kompetensi sosial secara sederhana didefinisikan sebagai kemampuan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Orang yang berkompeten secara sosial akan mampu memulai dan menjaga pertemanan hingga mencapai tujuan dari sebuah hubungan. Bagi remaja, kompetensi sosial merupakan bagian penting dalam konsep diri, karena hubungan sosial remaja membentuk konsep diri mereka. Mereka mempelajari diri mereka dalam hubungan dengan orang lain.

Hartup (dalam Wahyuningtiyas, 2006) menyebutkan ciri-ciri anak yang memiliki kompetensi sosial yaitu berkomunikasi aktif, tanggap terhadap apa yang didengarnya, berperilaku positif terhadap pemberian motivasi orang lain, mampu memahami bagaimana menafsirkan dan mengikuti peran sosial, bertindak menyelaraskan dan harmonis terhadap orang lain, mampu berbagi dan lebih altruistik, dan tidak suka bertengkar.

Menurut Dacey dan Maureen (1997) remaja memahami lingkungan sosial dan emosional mereka seperti yang dirasakan orang lain seusia mereka. Dan menurut Sullivan (dalam Dacey & Maureen 1997) mengatakan bahwa memiliki persahabatan penting bagi remaja untuk saling meningkatkan harga diri dan bertukar informasi, saling menasihati dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Dengan saling berbagi pemikiran dan perasaan pribadi, menjadikan remaja dapat memahami dirinya dan orang lain yang dapat berguna bagi perkembangan hubungan di masa selanjutnya. Menurut Rubin (dalam Dacey & Maureen 1997) melalui persahabatan, remaja juga mendapatkan keterampilan sosial seperti empati dan memahami orang lain dari sudut pandang yang berbeda.

Selain itu, Hurlock (1980) menyatakan bahwa remaja yang populer dan berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial selama masa remaja awal akan membuat remaja berkompeten dalam lingkungan sosialnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya keterampilan sosial yang dapat dikuasai dan diketahui dengan cara berperilaku sosial yang tepat pada situasi sosial yang berbeda, sehingga remaja

memiliki kepercayaan diri yang diungkapkan melalui sikap tenang dan seimbang dalam situasi sosial. Ditambahkan pula, penentu utama dari popularitas seorang remaja selama masa remaja adalah kemampuan sosialnya. Remaja populer bertindak dengan tepat di mata sebaya mereka, yang mampu memahami dan memenuhi kebutuhan orang lain, dan tidak sombong (Steinberg, 2002).

Individu yang mampu berkompetensi sosial dengan baik, akan mampu berkomunikasi secara efektif, dapat memahami diri sendiri dan orang lain, mampu mengatur emosinya, mematuhi aturan-aturan moral pada lingkungan mereka, menyesuaikan tingkah laku mereka dalam merespon norma yang terkait. Pendek kata, mereka menggunakan kemampuan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan cara memperhatikan hubungan dengan orang lain dan mempertimbangkan aspek positif dari hubungan tersebut. Selain itu, remaja yang memiliki kompetensi sosial yang baik cenderung memiliki inisiatif, mampu mengontrol situasi dan berusaha mengatasi masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya remaja yang tidak memiliki kompetensi sosial akan menunjukkan sikap yang pasif, tidak berdaya, tergantung pada orang lain dan cenderung menarik diri dalam pertemuan berbagai terutama dalam hal penerimaan sosial.

Menurut Adam (1983) menyimpulkan tiga komponen yang memungkinkan seseorang membangun dan menjalani hubungan yang positif dengan teman sebaya, yaitu :

- a) Pengetahuan Sosial adalah pengetahuan tentang keadaan emosi yang tepat untuk situasi sosial tertentu. Orang yang memiliki kompetensi sosial mampu untuk mengamati perilaku orang lain dengan hati-hati, mampu memahami situasi sosial dengan baik, mampu mengenali isyarat-isyarat sosial dan mengerti akan pandangan orang lain (Dacey & Maureen, 1997).
- b) Empati adalah kemampuan untuk mengenali pikiran, sikap, dan perasaan orang lain, kepekaan sosial terhadap orang lain, berbagi pengalaman dan emosi dengan orang lain yang berhubungan dengan mereka (Dacety dan Jackson, 2004 dalam Rice dan Kim 2008)

c) *Locus of Control* adalah harapan umum seseorang tentang apakah seseorang dapat mengendalikan hal-hal yang terjadi terhadap dirinya ,Rotter (dalam Wade & Carol 2008). Locus of control dibedakan menjadi dua yaitu *Locus of control internal* dan *Locus of control eksternal*. Orang yang memiliki *locus of control internal* (orang-orang “internal”) cenderung percaya bahwa mereka bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi terhadap diri mereka. Orang yang memiliki *locus of control eksternal* (orang-orang “eksternal”) cenderung percaya bahwa kehidupan mereka dikendalikan oleh keberuntungan, nasib, atau orang lain.

Selain itu, Semrud dan Klikeman (2007) menyebutkan bahwa remaja yang memiliki kompetensi sosial ditandai dengan dimiliki kemampuan :

- a. *Psychological Pragmatic* yaitu dinamika pengetahuan yang meliputi persepsi diri, emosi dan pikiran-pikiran yang berperan mengubah sepanjang kontak sosial berlangsung. Kemampuan untuk memahami keadaan emosional orang lain dihubungkan dengan kompetensi sosial dan diistilahkan dengan *psychological pragmatic*, Nelson et al (dalam Semrud & Klikeman, 2007).
- b. *Self Evaluation* yaitu sebuah proses penting bagi remaja yang meliputi *self esteem*, penerimaan diri sewajarnya dan kesadaran terhadap situasi sosial. Remaja yang mampu menerima dirinya sebagaimana mestinya dapat menciptakan dan menjaga pertemanan serta kurang rentan mengalami stres akademik dan sekolah.
- c. *Empathy* yaitu kemampuan untuk mengenali pikiran, sikap, dan perasaan orang lain, kepekaan sosial terhadap orang lain, berbagi pengalaman dan emosi dengan orang lain yang berhubungan dengan mereka (Dacety and Jackson, 2004 dalam Rice and Kim 2008)
- d. *Prosocial behavior* dikatakan oleh William (dalam Dayakisni dan Hudaniah 2006) yaitu perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam artian secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan

perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain.

Dari uraian diatas, dalam penelitian ini untuk menandai remaja memiliki kompetensi sosial dapat dilihat dari dimilikinya kemampuan *psychological pragmatic, self evaluation, empathy, dan prosocial behavior* sehingga remaja dapat berperilaku sosial secara tepat pada situasi sosial yang berbeda.

3. Perkembangan Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkembang dari waktu ke waktu. Tugas yang sangat penting untuk penguasaan keterampilan sosial yang muncul pada berbagai titik kontinum perkembangan dan membangun keterampilan dan pengetahuan yang telah dipelajari. Pada bagian ini akan ditinjau perkembangan sosial (seperti kompetensi emosional) selama jangka waktu tertentu dari masa kanak-kanak. Dalam pembahasan ini akan mencakup masa bayi dan prasekolah, masa anak-anak tengah (6-12), dan remaja (13-18).

a. Masa Bayi

Pada masa bayi, anak-anak belajar memahami dunia mereka melalui indera (penglihatan, pendengaran, dan sentuhan) dan cara untuk mendapatkan hal-hal yang mereka butuhkan. Wellman et al (dalam Semrud 2007) menyebutkan pada usia 9 – 14 bulan anak mampu mengikuti tatapan orang lain, bertingkah secara berbeda-beda pada suatu obyek tergantung pada bagaimana pengasuh bereaksi apakah positif atau negatif terhadap suatu obyek tersebut dan mereka akan menjadi kecewa ketika keinginan mereka tidak diberikan kepada mereka. Selain itu, ditemukan bahwa perkembangan dari kognisi sosial terkait dengan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain ketika anak mencapai usia 3-4 tahun. Pengalaman-pengalaman awal membuka jalan untuk mengerti dan mulai membangun *perspective taking* pada nantinya. Melalui interaksi ini, anak-anak prasekolah mulai mengembangkan “*theory of mind*” dimana mereka mulai mengerti bahwa orang lain mungkin memiliki pemikiran dan keyakinan yang berbeda dari diri mereka sendiri.

Untuk bayi, balita dan anak prasekolah, pemahaman sosial dan kompetensi sosial ditopang oleh isu-isu kelekatan kepada orang tua dan guru. Kemampuan untuk mengatur perilaku seseorang, perasaan dan persepsi menjadi penting untuk perkembangan hubungan sosial. Demikian pula, kemampuan untuk dekat dengan orang tua dan kemudian guru merupakan prediksi dari hubungan sebaya dan kemampuan untuk menjadi kompeten secara sosial.

b. Masa Anak – Anak

Menurut Parker & Gottman (dalam Semrud 2007) pada masa anak-anak, anak dapat membedakan antara pendapat yang kecil atau yang besar dan mengerti bagaimana untuk menyelesaikannya. Karakteristik yang muncul menjadi penting untuk kompetensi sosial yang mencakup rasa humor yang menghibur, menggoda, dan menikmati bermain (Asher & Williams, 1987 dalam Semrud 2007).

Tugas perkembangan penting adalah kemampuan untuk bernegosiasi solusi, untuk kompromi saat yang tepat, dan untuk melepaskan diri saat konflik mengancam hubungan (Hartup et al, 1988 dalam Semrud 2007). Anak-anak yang tidak dapat bernegosiasi atau untuk melepaskan diri secara umum kurang diterima oleh sebayanya dan menunjukkan kompetensi sosial yang miskin (Putallaz & Sheppard, 1990 dalam Semrud 2007). Dengan demikian, penting keterampilan seperti negosiasi, dan kompromi berkembang selama periode ini. Keterampilan sosial yang kompeten adalah dapat mengelola perilaku emosional secara tepat serta mampu menggambarkan perasaan dan pikiran menjadi lebih penting. Kemampuan untuk memahami siapa Anda dalam kaitannya dengan yang lain adalah penting tugas perkembangan untuk anak usia menengah dan sepanjang hidup. Cillessen dan Bellmore (dalam Semrud, 2007) menunjukkan bahwa anak pemahaman diri dan sebaya merupakan pengaruh penting dalam memasuki kelompok sebaya, pengaturan emosional dan dalam menyelesaikan konflik.

c. Remaja dan Dewasa Muda

Kemampuan untuk mencari dukungan dari teman sebaya dan orangtua serta guru telah ditemukan untuk membantu penyesuaian remaja dengan sebaya yang paling berperan dalam modulasi penyesuaian sosial untuk transisi. Remaja yang tidak terampil secara sosial akan memiliki harga diri lebih rendah dan juga pengalaman stress akademis yang signifikan dan dilingkungan sekolah yang terkait. Lenhart & Rabiner (dalam Semrud & Clikeman, 2007) mengatakan bahwa remaja yang lebih mampu memahami perspektif orang lain dalam memahami diri dan situasi sosial menunjukkan masalah perilaku dan emosional yang lebih sedikit daripada mereka yang tidak mampu secara obyektif melihat diri mereka. Selain itu, remaja juga telah menunjukkan keterampilan pemecahan masalah yang lebih maju yang juga berkaitan dengan peningkatan kompetensi baik secara sosial dan akademis. Pellegrini (dalam Semrud & Clikeman, 2007) mengevaluasi hubungan antara kompetensi sosial dengan kemampuan akademik dan menemukan bahwa anak-anak yang mempunyai kemampuan rasional yang baik muncul untuk menjadi lebih baik pada modulasi sosial mereka dan memanfaatkan konteks sosial untuk keuntungan mereka. Samter (dalam Semrud & Clikeman, 2007) menunjukkan bahwa tugas utama remaja adalah untuk membangun hubungan sebaya yang memungkinkan orang untuk mempelajari lebih lanjut tentang dirinya sendiri melalui berbagi dan dukungan lain. Salah satu cara yang digunakan remaja untuk berusaha melawan perasaan kesepian mereka adalah melalui kegiatan di dalam dan luar sekolah (Bergin, 1989; Dubois & Hirsch, 1993; Semrud & Clikeman, 2007). Para siswa yang paling populer adalah mereka yang bergabung dengan banyak kegiatan serta aktif dalam olahraga. Chu dan Powers (dalam Semrud & Clikeman, 2007) menyarankan bahwa ketika keluarga dan remaja dalam keterpaduan, ikatan kelekatan akan rasa aman dapat meningkatkan kompetensi dan penyesuaian sosial remaja. Rothbart & Bates (dalam Semrud & Clikeman, 2007) mengemukakan bahwa regulasi emosi adalah dasar untuk pengembangan kompetensi sosial. Ditambahkan pula oleh Eisenberg et al (dalam Semrud & Clikeman, 2007) menunjukkan bahwa remaja yang mengalami

kesulitan mengatur emosi mereka, terutama yang negatif, mengalami kesulitan selama situasi sosial emosional dan menunjukkan perilaku yang tidak pantas.

4. Kompetensi Sosial Remaja

Kompetensi sosial remaja memiliki peranan yang cukup penting dalam penyesuaian sosial remaja dengan lingkungan sekitarnya. Bagi remaja, kompetensi sosial merupakan bagian yang penting dalam konsep dirinya. Penerimaan sosial oleh teman sebaya bersama dengan penampilan fisik yang paling berhubungan dengan perasaan, penghargaan diri yang positif. Remaja yang merasa diterima oleh kelompok teman sebaya dan orang tua mereka sangat mungkin merasa nyaman pada dirinya.

Remaja dengan penghargaan diri yang rendah kemungkinan besar tidak disukai dan ditolak oleh teman sebaya mereka. Kesulitan dalam kompetensi sosial mungkin tidak menghilang mengikuti masa remaja. Bukti penelitian menyarankan agar para remaja yang memiliki hubungan tidak begitu baik dengan teman sebayanya kemungkinan besar mendapatkan kesulitan penyesuaian pada masa dewasa, Reisman 1995 (dalam Dacey dan Maureen 1997:182).

Kompetensi sosial bagi remaja juga akan memberikan sikap tenang dan percaya diri yang bernilai besar dalam situasi sosial. Ini menambah kesan baik yang menjadikan keterampilan sosial remaja bermanfaat bagi penguatan pengakuan sosialnya terlepas dari berbagai sifat nakal yang dimiliki oleh remaja (Hurlock, 1973).

Disebutkan oleh Hurlock (1973) bahwa dalam mengembangkan kompetensi sosialnya remaja membutuhkan :

- a. Bimbingan di rumah dan sekolah
- b. Kesempatan untuk menggunakan apa yang telah dipelajari

Dalam menghadapi permasalahan, remaja dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang baik. Bahwa kemampuan sosial sendiri cukup penting dalam sosialisasi remaja tersebut. Keberhasilan remaja dalam menjalin hubungan kerjasama serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan berakibat pada pergaulannya. Remaja akan disenangi oleh teman sebayanya, berhasil dalam belajar dan juga akan menambah kepercayaan diri sehingga akan membuatnya bahagia dalam pergaulannya.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial memiliki hubungan yang erat dengan penyesuaian sosial. Menurut Selman (dalam Dacey dan Maureen, 1997) ,menyebutkan bahwa kompetensi sosial seperti kognisi, berkembang sesuai dengan penambahan usia.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi sosial, yaitu :

- a. Usia, Hurlock (1973) menyatakan bahwa keterampilan sosial dipelajari secara berangsur-angsur dari pengalaman dalam semua situasi sosial dan dari praktik dalam suatu periode yang lama. Hal ini berarti bahwa semakin bertambahnya usia maka seseorang mengalami berbagai macam pengalaman sosial dalam berbagai situasi.
- b. Tingkat pendidikan, dalam mengembangkan kemampuan sosial, tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kompetensi sosial. Pendidikan merupakan proses sosialisasi yang terarah. Pendidikan akan memberikan warna kehidupan sosial remaja di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Kemampuan dalam berhubungan sosial dalam situasi sosial yang berbeda juga diberikan dalam ruang lingkup pendidikan kepada peserta didiknya.
- c. Status sosial ekonomi, adalah sekelompok orang dengan karakteristik pekerjaan, pendidikan, dan ekonomi yang sama. Status sosial ekonomi dibagi menjadi dua kategori menengah dan rendah (dalam Santrock 2003). Remaja yang memiliki status sosial ekonomi menengah pada umumnya cukup mendapatkan bimbingan belajar lebih baik sedangkan remaja yang memiliki

status sosial ekonomi rendah biasanya tumbuh di dalam lingkungan yang kurang untuk mendapatkan bimbingan.

- d. Pola pengasuhan orang tua, dapat juga mempengaruhi kompetensi sosial pada remaja. Baumrind (dalam Santrock,2003) menyatakan bahwa ada empat pola pengasuhan yang berkaitan dengan bebrbagai aspek perilaku sosial remaja, yaitu *authoritarian*, *authoritative*, *neglectful*, dan *indulgent parenting*. Pola asuh *authoritative* lebih efektif dalam membentuk kompetensi sosial remaja yang baik daripada pola pengasuhan *authoritarian*, *neglectful* dan *indulgent*.
- e. Kematangan Emosi, remaja yang emosinya matang ditandai dengan reaksi emosi yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, mampu untuk menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima (Hurlock, 1980).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktoryangmempengaruhi kompetensi sosial yaitu : usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, pola pengasuhan orang tua, dan kematangan emosi.

B. Remaja

1 . Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Bangsa primitif –demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan; anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Hurlock, 1980).

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Erikson (dalam Alwisol,2005) masa remaja dimasukkan dalam tahapan adolesen. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas ialah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai dengan berkembangnya kapasitas reproduksinya. Selain itu, remaja

juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak menuju dewasa yang mengalami banyak perubahan baik fisik maupun psikis.

2. Ciri-ciri Umum Masa Remaja

Pikunas (dalam Agustiani,2006) secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

a. Masa remaja awal(12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua.Fokus tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru.Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri (*self-directed*).Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai.Selain itu, penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

c. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dalam tahap ini.

3. Perubahan Dasar pada Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, menurut Hill (dalam Steinberg,2002) menandai tiga jenis perubahan yang dialami pada perkembangan masa remaja, yaitu : (1) awal dari pubertas, (2) peningkatan kemampuan berpikir, (3) peralihan kedalam peran baru dimasyarakat. Secara ringkas, perubahan tersebut digolongkan ke dalam perubahan biologis, kognitif dan sosial. Ketiga perubahan ini bersifat universal.

a. Perubahan Biologis

Elemen penting dari perubahan biologis pada masa remaja disebut dengan masa pubertas, yang melibatkan perubahan pada penampilan fisik seseorang (termasuk pertumbuhan payudara pada anak perempuan, pertumbuhan janggut dan kumis pada anak laki-laki, dan penambahan tinggi badan yang pesat pada kedua jenis kelamin) dan mencapai kemampuan reproduksi, mampu untuk menghasilkan keturunan (Graber, Petersen, & Brooks-Gunn,1996) dalam (Steinberg,2002).

Masa pubertas menghendaki dapat beradaptasi pada orang-orang disekelilingnya. Hubungan dengan keluarga ditampilkan remaja dengan menunjukkan kebutuhan akan privacy yang cukup tinggi, remaja lebih tertarik membina hubungan yang lebih dekat dengan teman sebayanya.

b. Perubahan Kognitif

Kata kognitif digunakan untuk menunjukkan proses yang mendasari bagaimana seseorang berpikir tentang sesuatu. Ingatan dan pemecahan masalah adalah contoh dari proses kognitif. Remaja tidak lagi terikat pada realitas fisik yang konkrit dari apa yang ada, remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotetis dan abstrak dari realitas seperti persahabatan, kebebasan, dan moral.

Kemampuan – kemampuan berpikir yang baru ini memungkinkan individu untuk berpikir secara abstrak, hipotetis dan kontrafaktual, yang pada gilirannya kemudian memberikan peluang bagi individu untuk mengimajinasikan kemungkinan lain untuk segala hal. Imajinasi ini bisa terkait pada kondisi masyarakat, diri sendiri, aturan-aturan orang tua, atau apa yang akan dia lakukan

dalam hidupnya. Singkatnya, segala sesuatu menjadi focus dari kemampuan berpikir hipotetis, kontrafaktual, dan imajinatif dari remaja.

c. Perubahan Sosial

Semua masyarakat membedakan antara individu yang berpikir seperti anak-anak dan yang terlihat dewasa. Perubahan dalam status sosial membuat remaja mendapatkan peran-peran baru dan terikat pada kegiatan-kegiatan baru. Masyarakat melalui orang tua atau guru, bertanya kepada remaja untuk memilih satu peran. Remaja dalam masyarakat kita secara tipikal dituntut untuk membuat satu pilihan, suatu keputusan tentang apa yang akan dilakukan bila dewasa. Dalam masyarakat ketika anak memasuki SMA, anak harus sudah memilih jurusan pendidikan yang akan ia tempuh yang akhirnya akan menentukan perannya nanti.

4. Tugas –tugas Perkembangan Remaja

Pada setiap tahapan perkembangan manusia terdapat tugas-tugas tertentu yang berasal dari harapan masyarakat yang harus dipenuhi oleh individu, dan ini sering disebut tugas-tugas perkembangan. Keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakan tugas perkembangan pada periode usia tertentu akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya seseorang dalam menjalankan tugas perkembangan pada periode usia selanjutnya. Havighurts mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja (dalam Hurlock, 1980)

- a. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria, dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

C. Homeschooling

1. Pengertian Homeschooling

Sejarah awal *homeschooling* yang berkembang di Amerika Serikat pada saat ini dapat dirunut dari perkembangan pemikiran mengenai pendidikan pada tahun 1960-an. Dipicu oleh pemikiran yang dilontarkan John Cadwell Holt melalui bukunya “ *How Children Fail* “(1964), terjadi perbincangan dan perdebatan luas mengenai pendidikan dan sistem sekolah. Sebagai guru dan pengamat anak dan pendidikan, Holt menyatakan bahwa kegagalan akademis pada siswa tidak disebabkan oleh kurangnya usaha pada sistem sekolah, tetapi disebabkan oleh eksistensi sekolah itu sendiri.

Pada waktu yang hampir bersamaan, diakhir 1960-an dan awal 1970-an, Ray dan Dorothy Moore melakukan penelitian mengenai kecenderungan orang tua untuk menyekolahkan anak lebih awal. Hasil penelitian itu dipublikasikan pertama kali pada tahun 1975 dalam buku “*Better Late than Early*”, yang membahas temuannya bahwa sekolah formal berakibat buruk pada anak-anak muda, baik secara akademis, sosial, mental, dan bahkan fisiologis. Argumentasi utama mereka adalah bahwa ikatan dan perkembangan emosional yang dibuat bersama orang tua di rumah pada usia-usia muda sangat penting dan memiliki akibat jangka panjang. Proses ini tidak dapat digantikan dengan memasukkan anak-anak ke sekolah formal dan akibatnya tidak dapat diperbaiki sesudahnya dalam setting institusional.

Saat ini, perkembangan homeschooling di Indonesia dipengaruhi oleh akses terhadap informasi yang semakin terbuka dan membuat para orang tua memiliki semakin banyak pilihan untuk pendidikan anak-anaknya. Di Indonesia, menurut perkiraan Ella Yulaelawati, Direktur Pendidikan Kesetaraan Depdiknas, ada sekitar 1.000 – 1.500 siswa *homeschooling*. Di Jakarta ada sekitar 600 siswa, sebagian besar diantaranya (sekitar 500 orang) adalah siswa homeschooling

majemuk. Jumlah yang sebenarnya tidak diketahui dengan pasti tapi diperkirakan masih lebih besar lagi.

Homeschooling merupakan model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anak-anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya (Sumardiono, 2007).

Menurut Direktur Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Ella Yulaelawati, *Homeschooling* adalah suatu proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga dan proses belajar mengajar pun berlangsung dalam suasana yang kondusif dan terarah.

Sedangkan menurut definisi dari U.S *Departement of Education* mengatakan bahwa *homeschooling* merupakan anak-anak yang mengikuti sekolah rumah yang mungkin diajarkan oleh satu atau kedua orangtuanya, sebagai guru yang datang kerumah, atau melalui program sekolah yang ada di internet. Beberapa orang tua menyiapkan bahan-bahan dan desain program belajar untuk anak-anak mereka, sementara lainnya menggunakan bahan-bahan yang diproduksi oleh perusahaan khusus yang menangani segala kebutuhan *homeschooling*. Penanggung jawab dalam *homeschooling* adalah keluarga (Lisa Rivero, 2008).

Dalam sekolah rumah, syarat yang paling penting bukanlah kurikulum, teknik atau tata cara mengajar, tetapi peran penuh tanggung jawab dan komitmen dari ayah dan ibu sebagai orang tua merupakan kunci keberadaan dan keberhasilan sekolah rumah (Departemen pendidikan Nasional, 2006)

Maksud bertanggung jawab secara aktif disini adalah keterlibatan penuh orang tua pada proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dalam hal penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai (*values*) yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran hingga metode belajar serta praktik belajar keseharian anak-anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *homeschooling* merupakan proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur

dan terarah dimana syarat yang paling penting bukanlah kurikulum, teknik atau tata cara mengajar, tetapi peran penuh tanggung jawab dan komitmen dari ayah dan ibu sebagai orang tua merupakan kunci keberadaan dan keberhasilan dari *homeschooling* dengan menggunakan berbagai sarana dalam pembelajaran.

3. Jenis – Jenis *Homeschooling*

Ada tiga jenis *homeschooling* yang dirancang sesuai kondisi dan kebutuhan keluarga yaitu :

- a. *Homeschooling* tunggal yaitu *homeschooling* yang dilakukan oleh satu keluarga yang dilakukan di rumah. Dalam hal ini orang tua bisa bertindak sebagai guru, jikapun ada guru yang didatangkan secara privat hanya akan membimbing dan mengarahkan minat anak dalam mata pelajaran yang disukainya. Waktu belajarnya pun bisa kapan saja tergantung kemauan untuk belajar, jadi belajar bukan menjadi kewajiban tapi kebutuhan pada anak.
- b. *Homeschooling* majemuk yaitu dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing. Format *homeschooling* majemuk memberikan kemungkinan pada keluarga untuk saling bertukar pengalaman dan sumber daya yang dimiliki tiap keluarga. Selain itu, format *homeschooling* majemuk juga dapat menambah sosialisasi sebaya dalam kegiatan bersama diantara anak-anak *homeschooling*. Selain itu, dalam jenis *homeschooling* ini juga dapat menambah sosialisasi sebaya (*horizontal socialization*) dalam kegiatan bersama di antara anak-anak *homeschooling*.
- c. *Homeschooling* komunitas yaitu gabungan beberapa *homeschooling* yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olahraga, seni, dan bahasa), sarana atau prasarana dan jadwal pembelajaran. Komitmen penyelenggaraan pembelajaran antara orang tua dan komunitasnya kurang lebih setara. *Homeschooling* komunitas dibentuk dengan metode pembelajaran secara tutorial.

4. Kelebihan dan kekurangan *Homeschooling*

Dalam penyelenggaraan *homeschooling*, terdapat berbagai kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan dibanding system sekolah yang saat ini dikenal. Kelebihan dalam *homeschooling* adalah : (a) Sesuai dengan kebutuhan anak dan kondisi keluarga, (b) Lebih memberikan peluang untuk kemandirian dan kreativitas individual yang tidak didapatkan dalam model sekolah umum, (c) Peran orang tua menjadi sangat penting dan harus dominan, (d) Fleksibel dalam pelaksanaan pembelajaran, (e) Lebih siap terjun didunia nyata karena proses pembelajarannya berdasarkan kegiatan sehari-hari, (f) Kesesuaian pertumbuhan nilai-nilai anak dengan keluarga, (g) Relatif terlindung dari paparan nilai dan pergaulan yang menyimpang tawuran, *drug*, konsumerisme, pornografi, mencontek, dsb., (h) Kemampuan bergaul dengan orang tua dan yang berbeda umur *vertical socialization*, (i) Lebih memberikan kemandirian dan kreativitas kepada individu, (j) Memberikan peluang untuk sosialisasi berinteraksi dengan teman sebaya diluar jam belajar.

Sementara itu kelemahan dalam *homeschooling* yaitu : (a) Sosialisasi dengan teman sebaya lebih terbatas dibanding sekolah formal, (b) Kemungkinan untuk terisolasi dari lingkungan sosial, khususnya pelaksana *homeschooling* tunggal dan majemuk, (c) Butuh komitmen dan keterlibatan tinggi dari orang tua, (d) Sosialisasi seumur *peer-group socialization* relatif rendah, (e) Ada resiko kurangnya kemampuan bekerja dalam *team work*, organisasi, dan kepemimpinan., (f) Tidak ada kompetisi atau bersaing.